

BAB IV

ALUR KOMUNIKASI ANTARA MUSA DAN KHIDIR

A. Latar Belakang Musa Mencari Khidir (Kajian Tafsir)

Al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam proses turunnya wahyu tersebut, nabi menerima wahyu tersebut melalui perantara Jibril yang ditugasi oleh Allah sebagai pemberi wahyu. Dari masa ke masa sampai pada zaman sekarang, al-Quran tetap dan tidak berubah-ubah.

Dalam wahyu Allah. Al-Quran terdapat beberapa kisah, diantara salah satu kisah al-Quran yang sangat mengagumkan dan dipenuhi dengan misteri adalah kisah-kisah hamba Allah yang penuh misteri, seperti ashabul kahfi, dzulqarnain, dan kisah Nabi Musa dan Nabi khidir. Kisah ini terdapat dalam surat kahfi, diawali pada ayat 60 surat al-Kahfi, yaitu:60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"*. (Qs. Al-Kahfi:60).

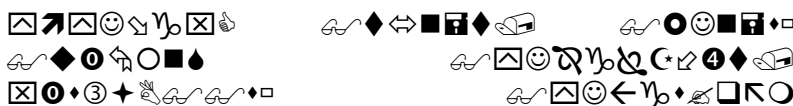
Dalam ayat tersebut Allah menceritakan betapa gigihnya tekad dan motivasi Nabi Musa as untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut (*majma` Bahrain*)¹, beberapa tahun atau sampai kapanpun perjalanan itu ditempuh,

¹ Para Mufassir berbeda-beda pendapat mengenai pengertian *majma` Bahrain* (bertemu dua lautan. Tafsir al-Baidawi mendefinisikan bahwa *majma` Bahrain* ialah

tidak menjadi soal baginya, asal dari tempat tersebut ditemukan dan mendapatkan apa yang beliau cari (seorang guru)².

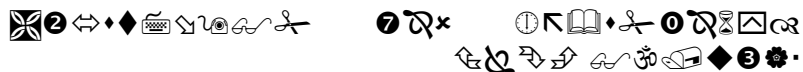
Penyebab nabi Musa mencari tempat itu *majma` Bahrain* (bertemuinya dua lautan) itu ialah ketika beliau menerima teguran dari perintah Allah, seperti yang diriwayatkan dalam hadits yang berbunyi sebagai berikut: *“Bahwasanya Musa as pada suatu hari berkhotbah dihadapan bani israil kemudian ada orang yang bertanya pada beliau, “siapakah manusia yang paling alim, beliau menjawab “aku”, maka Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah, kemudian Allah mewahyukan kepadanya “aku mempunyai seorang hamba ditempat pertemuan dua lautan yang lebih alim darimu”* (Riwayat bukhari dari ubay ibn Ka`ab).

Dalam wahyu tersebut. Allah menyuruh Nabi Musa agar menemui orang tersebut dengan membawa ikan dalam kampil (keranjang), dan dimana saja ikan itu lepas disitulah orang itu ditemukan. Lalu Musa berangkat untuk mencari orang tersebut, demikianlah kebulatan tekad Nabi Musa dalam misi menjalankan perintah tuhan, dengan tangkas dan giat, dia melaksanakan serua-Nya.



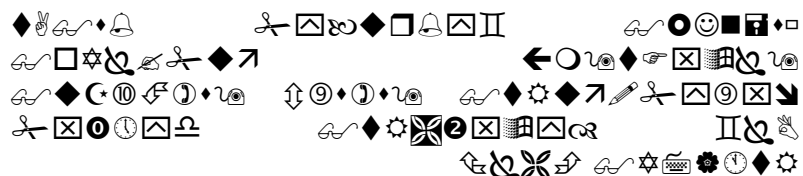
pertemuan dua lautan laut Persia dan laut tengah (Maditerania) sebelah timur, diartikan juga artinya dua lautan ilmu, dalam arti Musa ilmu lahir sedangkan khidir ilmu batin. Sahabat Qatadah mengatakan laut Persia dan laut tengah sebelah timur, sahabat Ubai bin Ka`ab mengatakan letaknya di Afrika.....(lebih jauh lihat, *Al-Quran dan Tafsirnya* juz 13-15 (Jakarta, Widya Cahaya, 2012), hal 635)

² *Al-Quran dan Tafsirnya* (juz 13-15), (Jakarta, Widya Cahaya, 2012), hal 635



61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.(al-Kahfi: 61)³

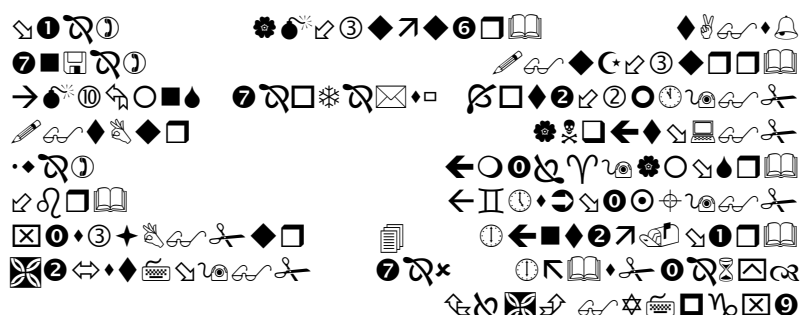
Dalam ayat 61 Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusya` sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti, tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju, sebab Allah tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu, hanya saja Allah memberi petunjuk ketika ditanya oleh Musa sebelum berangkat. Diatas sebuah batu besar tersebut Nabi Musa dan muridnya merasa mengantuk dan lelah, keduanya pun tertidur dan lupa pada ikannya. Ketika itu ikan yang ada dalam kampil tersebut hidup kembali dan menggelepar-nggelepar lalu keluar dan menuju laut, diceritakan pada waktu itu kampil tersebut ada ditangan Yusya`.setelah bangun tidur mereka melanjutkan perjalanan, Yusya` lupa karena tidak menceritakan kepada Nabi Musa kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati dan hidup kembali.



62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".(al-Kahfi: 62)

³ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

Dalam ayat 62 Allah menceritakan bahwa keduanya terus melanjutkan perjalanannya siang dan malam. Nabi Musa pun merasa lapar dan berkata kepada muridnya, “bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”.dari perasaan lapar yang diderita Musa ketika itu membawa hikmah kepada beliau, yaitu mengembalikan ingatan Nabi Musa kepada ikan yang mereka bawa. Dalam ayat ini Allah mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Musa dalam bersikap kepada muridnya, apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal itu merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa lapar dan letih itu tidak hanya dirasakan dirinya, tetapi juga dirasakan orang lain.



63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".(al-Kahfi:63)⁴

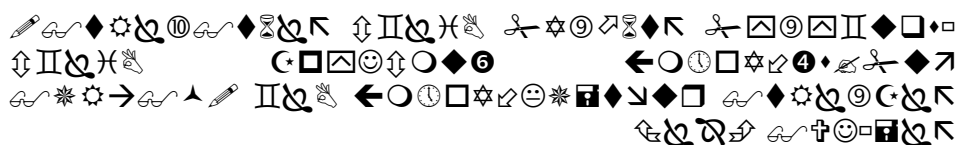
⁴ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

Dalam ayat 63 yusya` menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan berlindung dibatu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-nggelepar lalu masuk kelaut dengan cara yang mengherankan. Namun dia lupa dan tidak menceritakan kepada Nabi Musa kekhilafan ini bukan karena ia tidak bertanggung jawab, tetapi godaan setanlah yang menyebabkannya.



64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.(al-Kahfi:64)⁵

Ayat 64 ,mendengar jawaban seperti itu diatas nabi Musa menyambutnya dengan gembira seraya berkata. "itulah tempat yang kita cari, ditempat itu kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Nabi Khidir."mereka pun kemballi ke tempat semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai nil) dengan air asin (laut tengah) yaitu kota di Dimyat di negeri Mesir.



⁵ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.(al-Kahfi:65)

Dalam ayat 65, dikisahkan bahwa setelah nabi Musa dan yusya` menelusuri kembali jalan yang telah dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Ditempat ini mereka bertemu dengan seseorang yang berselimut kain putih bersih. Beliau lah yang bernama Khidir. Dalam ayat ini Allah juga menyebutkan bahwa khidir ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah, ilmu itu tidak diberikan kepada Musa, sebagaimana Allah juga menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak diberikan kepada Khidir.

Kalau kami simpulkan mulai dari ayat 61-65, bahwasanya Musa sangat termotivasi untuk belajar kepada hamba Allah yang lebih alim dari beliau yaitu Khidir, hal itu dapat ditunjukkan dari proses pencarian beliau yang begitu melelahkan sampai-sampai beliau tertidur (lihat ayat 62) hal itu menunjukkan betapa termotivasinya dan betapa gigihnya beliau untuk sungguh-sungguh dalam mencari guru untuk belajar ilmu-ilmu yang belum beliau miliki.

Terkait dengan faktor kesungguhan yang dimiliki Musa dalam mencari seorang guru, hal tersebut sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab Ta`lim Muta`allim karya Syekh az-Zarnuji dalam ungkapan beliau *“barangsiapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan*

*mendapatkannya, dengan kadar sengsaramu dalam berusaha tentu akan mendapat apa yang kamu dambakan”*⁶. Dari kesungguhan itulah maka pada akhirnya Khidir menemukan apa yang ia cari ,yaitu seorang Guru Khidir di tempat *majma` Bahrain* (bertemunya dua lautan) untuk belajar ilmu kepadanya.

B. Dinamika Komunikasi Antara Musa dan Khidir

Kisah yang terjadi dalam antara nabi khidir dan nabi Musa dalam al-Quran diceritakan dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Menurut Ibnu Abbas, Ubay bin Ka`ab menceritakan bahwa ia mendengar Nabi Muhammad saw bersabda:

*”suatu hari Musa berdiri dihadapan bani israil kemudian ia ditanya: ‘siapakah orang yang paling berilmu?.’Musa menjawab.’Aku’. lantas Allah menegur Musa mealui firma-Nya,”sesungguhnya disisi Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan ia lebih berilmu daripadamu, Musa pun bertanya, Wahai tuhan ku, dimanakah aku dapat menemuinya?. Allah berfirman. ‘bawalah seekor ikan menggunakan suatu wadah, jika ikan itu menghilang,disanalah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu”*⁷.

Teguran dari Allah tersebut menghadirkan keinginan yang kuat didalam diri Nabi Musa AS untuk menemui hamba yang shalih itu, yang dimaksudkan oleh Allah SWT, selain itu, nabi Musa AS pun ingin belajar kepada hamba tersebut.

⁶ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta`lim Muta`allim* (Surabaya, CM Grafika, 2009), hal 40

⁷ Jubair Tablig Syahid, *Menguak Misteri Nabi Khidir*, (Cable Book, Klaten. 2012), hal 30

Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan nama guru itu ialah *Khidir*. *khidir* merupakan kalimat dari bahasa arab yang artinya hijau⁸. Dalam proses perjalanan Musa dan khidir pun terjadi dialog-dialog yang membuat bingung Musa atas tingginya ilmu yang dimiliki Khidir, mulai dari apa yang dilakukan Khidir sampai apa yang ia katakan kepada Musa, hal tersebut semakin membuat Musa semangat untuk menambah khazanah ke-ilmuan beliau dalam mencari keridhoan Allah.

Dialog antara Musa dan Khidir bermula ketika Musa menemukan *majma` Bahrain* (bertemunya dua lautan) yang dimaksudkan Allah dalam surat al-Kahfi ayat 61, dalam ayat tersebut, pada mulanya Musa memperkenalkan diri kepada Khidir. Musa memberi salam kepada Khidir dan berkata kepadanya: “saya adalah Musa” Khidir bertanya: “Musa dari bani Israil?” Musa menjawab, “Ya, benar!” ,maka Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, “apa keperluanmu datang kemari?” Nabi Musa menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya memperkenalkan mengikutinya dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan padanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang sholeh⁹.

Dalam ayat ini (66) Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 15*. (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984), hal 232

⁹ *Al-Quran dan Tafsirnya* (juz 13-15), (Jakarta, Widya Cahaya, 2012), hal 640

permintaan berupa bentuk pertanyaan, hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan diri terhadap orang yang berilmu. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, agar supaya Khidir bersedia untuk mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan Allah kepadanya. Hal tersebut (kesopanan) tertera dalam kitab *adabul alim walmutaallim*¹⁰ salah satu adab seorang murid terhadap guru adalah menjaga kesopanan dan merendahkan diri dihadapan guru yang mengajarkan ilmu kepadanya.

Kemudian dialog tersebut berlanjut dalam ayat 67, dalam ayat ini Khidir menjawab pertanyaan nabi sebagai berikut: *“Hai Musa kamu tidak akan sabar mengikutiku, karena aku memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada ku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepada mu yang aku tidak mengetahuinya.”* Kemampuan Khidir meramal sikap nabi Musa kalau sampai menyertainya didasarkan pada *ilmu ladunii*¹¹ yang telah beliau terima dari Allah disamping ilmu anbiya` yang dimilikinya, seperti yang dijelaskan pada ayat 65 diatas.

Tafsir al-Azhar menjelaskan ketidak sabaran Musa terbukti ketika pada awal mulanya Nabi Musa bermunajat kepada Allah dan disana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu,

¹⁰ Hasyim asya`ri *adabul alim wa almuta`allim* (Jogjakarta ,Titian Wacana. 2007), hal 38

¹¹ Menurut Abu Hamzah As-Sanuwi, Ilmu laduni dalam pengertian umum terbagi menjadi dua bagian. Pertama, ilmu yang didapat tanpa belajar (wahbiy). Kedua, ilmu yang didapat karena belajar (kasbiy).sedangkan Ilmu laduni” atau kasyf menurut sufi adalah ilmu yang khusus diberikan oleh Allah kepada para wali shufi,,... lebih jauh Lihat Abu Hamzah As-Sanuwi, Ilmu Laduni, Antara Hakikat dan Khurafat (http://van.9f.com/ilmu_laduni.htm).

beliau belum terlalu marah, tetapi ketika kembali dan melihat kenyataan, maka amarahnya memuncak, dia menarik kepala saudaranya yakni Nabi Harun as, serta melemparkan *lauh-lauh* Taurat yang baru saja diterimanya dari Allah SWT¹². (untuk lebih lengkap kisahnya baca QS al-Araf ayat:148-150).

Kemudian di ayat 68, Khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya jika terus ikut bersamanya. Karena ajaran Khidir berupa *ilmu hakikat*¹³ sedangkan Musa ajarannya berupa *ilmu Syariat*¹⁴ dan hal tersebut sangatlah bertentangan, oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa “bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan ku yang secara lahiriah menyalahi syaria`tmu, padahal kamu seorang Nabi” atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan ku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya¹⁵.

Dalam ayat 69 ini, Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir. Disamping itu beliau juga berjanji akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta. Lentera Hati, 2002), hal 99

¹³ ilmu hakikat adalah jalan untuk agar manusia menggapai semua yang dibutuhkan oleh suara hati yang terdalam itu, artinya dengan melihat perbedaan yang berlawanan antara yang bersifat permukaan dengan yang esensial, antara yang spekulatif dengan yang serba pasti, antara yang palsu dengan yang bersifat hakiki maka pengertian paling mendasar tentang apa itu ‘kebenaran hakiki’ akan mudah untuk difahami..., lebih jauh lihat (<http://filsafat.kompasiana.com/2012/10/18/konsep-ilmu-hakikat-1-496640.html>)

¹⁴ ilmu-ilmu yang sumbernya dari Allah SWT, Ilmu Syariat bersifat dzahir dan membicarakan perkara-perkara yang zahir semata-mata, maka cara penyampaiannya juga menggunakan perkara yang dzahir, seperti adanya guru, kitab-kitab yang bersumber dari Quran dan Hadith Rasulullah SAW.... Lebih jauh lihat (<http://jalanakhirat.wordpress.com/2010/04/16/ilmu-syariat-hakikat-tarikat-makrifat/>)

¹⁵ *Al-Quran dan Tafsirnya* (Juz 13-15), Widya Cahaya, hal 641

bertentangan dengan perintah Allah, dalam hal ini janji yang diucapkan Khidir dalam bentuk kalimat *insyaallah* karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi melihat kemungkarannya.

Perlu diingat bahwa Nabi Musa ketika mengucapkan janjinya diatas, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari syaria`t dan agaknya beliau yakin bahwa hamba Allah yang shaleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Disini beliau juga menjawab pernyataan Khidir dengan sangat halus juga, dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya. Dengan menyebut *insyaallah*, Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as¹⁶.

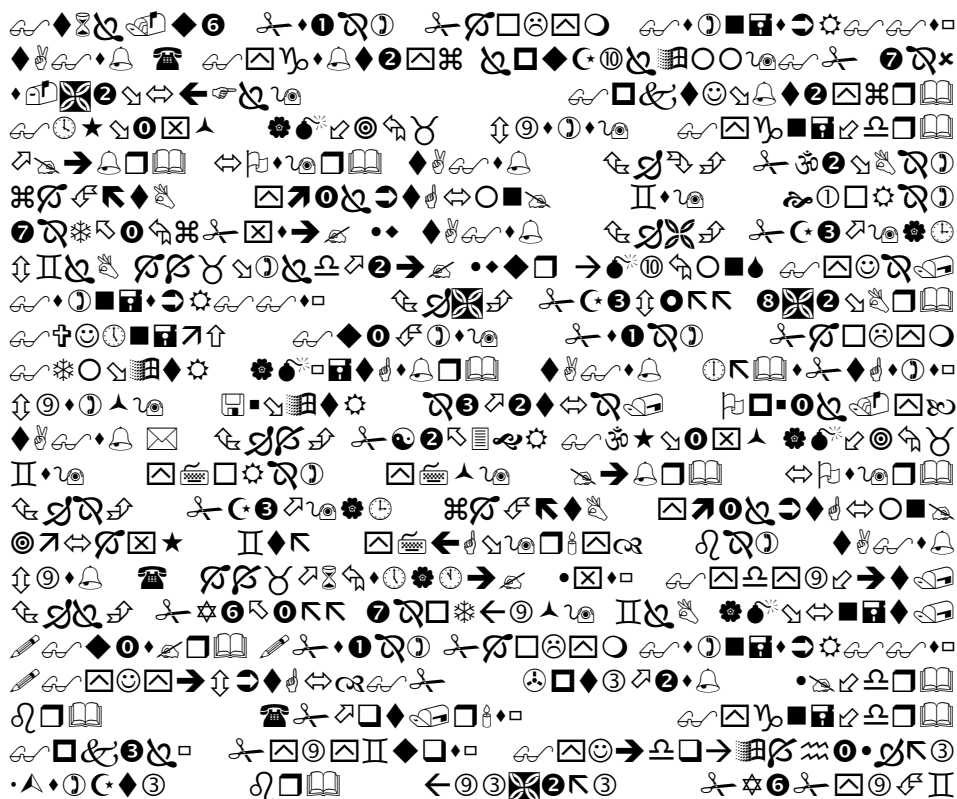
Dalam ayat 70 dijelaskan, Khidir dapat menerima Musa a,s dengan syarat yang tertera dalam quran *“jika kamu (Musa) berjalan bersama ku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya, janganlah kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya”*¹⁷. Hal ini menunjukkan jiwa kewibawaan yang dimiliki Khidir dalam membimbing Musa dalam menuntut

¹⁶ Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah* (Jakarta. Lentera Hati, 2002), hal 101

¹⁷ Al-Quran dan terjemahnya .surat alkahfi ayat 70.

ilmu, dari cara beliau memberi syarat kepada Khidir agar dia tidak bertanya kepadanya apabila sesuatu itu belum dijelaskan.

Dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir tidak berhenti sampai disini saja, proses dialog selanjutnya terjadi ketika Nabi Musa mengikuti perjalanan beliau Khidir. Proses gejolak batin dan prinsip-prinsip yang mereka miliki dari sinilah awal mulanya, dimana Musa yang berfaham ilmu *Syariat* tidak setuju dengan apa yang diperbuat Khidir, karena apa yang beliau lakukan berlawanan dengan syaria`t. adapun Khidir yang berilmu *hakikat* (kebenaran ilahi) dimana semua yang diperbuat beliau adalah benar, akan tetapi dari sudut pandang ilmu yang tidak dimiliki Musa.





71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. 72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". 73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" 76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (al-Kahfi 71-78)¹⁸

Dalam ayat 71, Allah mengisahkan bahwa keduanya telah berjalan ditepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan setelah mendapatkan kapal, mereka berdua menaikinya tanpa membayar upah sepeserpun, karena para awak kapal sudah mengenal Khidir dan pembebasan upah tersebut sebagai penghormatan kepada beliau (Khidir). Namun ketika kapal itu sudah melajau

¹⁸ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

ke lautan, Khidir mengambil Kampak kemudian melubangi kapal tersebut, melihat kejadian seperti itu Musa berkata kepada Khidir “mengapa kamu melubangi kapal tersebut?, hal tersebut dapat menenggelamkan seluruh penumpang kapal yang tidak berdosa, sungguh kamu telah berbuat kerusakan dan tidak mensyukuri kabaikan hati awak kapal yang telah membebaskan kita dari uang sewa kapal ini”, kemudian Musa mengambil kainnya untuk menutupi lubang itu.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik perahu, hamba Allah tersebut langsung ,melubangi perahu ini dipahami dari kata *idza* pada redaksi ayat diatas *hatta idza rakiba fi safinati kharaqaha* (hingga sampai keduanya naik perahu dia melubanginya) kata *tatkala* yang disebut terdahulu mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu naik perahu terjadi juga pelubanganya, ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum naik perahu,hamba Allah tersebut mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu merupakan terjadi sejak semula¹⁹.

Dalam ayat 72, Khidir mengingatkan kepada Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya kalau masih ingin menyertai Khidir dalam perjalanan. Khidir juga mengingatkan bahwa Nabi Musa takkan bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakanya, karena Nabi Musa tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang terkandung dibalik perbuatan-perbuatan

¹⁹ Quraish Shihab ,*tafsir al-Misbah* (Jakarta. Lentera Hati, 2002), hal 102

beliau. Sebagaimana dalam kandungan ayat "*Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"*."

Dalam ayat 73, Nabi Musa insyaf dan mengetahui atas janji beliau sebelumnya ketika pertama kali bertemu, oleh karena itu dia meminta Khidir agar tidak menghukumnya karena kealpaannya, Nabi Musa juga meminta Nabi Khidir agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya dan memaafkan kesalahannya itu. Seperti dalam kandungan (*Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*)

Dalam ayat 74, Allah mengisahkan bahwa keduanya mendarat dengan selamat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari kapal dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai, kemudian terlihat oleh Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan teman-temannya, lalu dibunuhlah anak itu, dalam hal ini al-Quran tidak menyebutkan dengan jelas bagaimana Khidir membunuh anak tersebut. Melihat peristiwa itu, dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidir, "mengapa kamu membunuh jiwa yang masih suci dari dosa? Sungguh kamu telah berbuat sesuatu yang mungkar, yang bertentangan dengan akal sehat. Dalam hal ini Musa sangat marah terhadap apa yang telah dilakukan oleh Khidir, karena membunuh merupakan perbuatan yang sangat diharamkan secara syar`i.

Dalam ayat 75, ini Khidir mengulangi lagi perkataanya yang sebelumnya *"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"* Khidir mengatakan demikian karena sebelumnya Musa telah menyangkal perbuatan Khidir tentang pembocoran kapal, dan Khidir telah mengatakan pada beliau bahwasanya dia tidak akan sabar jika terus bersama beliau, mengingat ilmu mereka berdua berbeda, Nabi Musa ilmu *hakikat*, sedangkan Khidir ilmu *syariat* .

Dalam ayat 76, ini Khidir memberi kesempatan terakhir kepada Musa agar ia tidak menyangkal apa yang dilakukan khidir sebelum dijelaskan kepadanya, hal ini diungkapkan kepada Musa karena Musa telah menyangkal perbuatan Khidir yang kedua kalinya, karena alasan ketidak sabaran Musa atas apa yang diperbuat Khidir sebagaimana tertera dalam kandungan *"Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku"²⁰.*

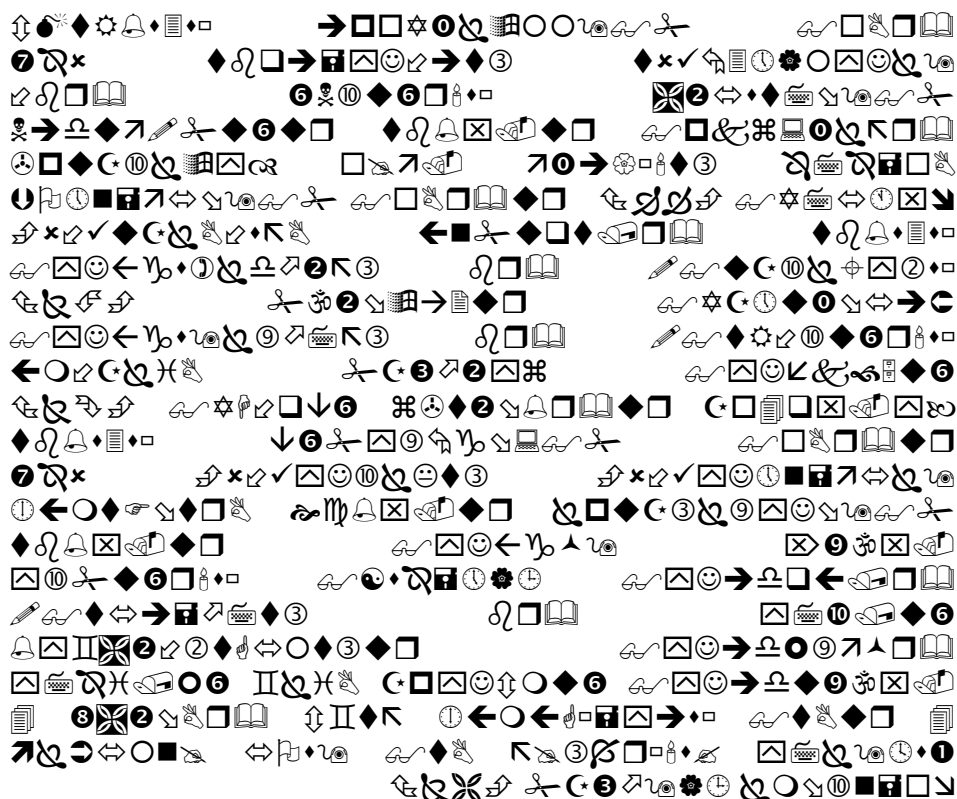
Dalam ayat 77 dan 78, disini dijelaskan, setelah peristiwa pembunuhan terhadap anak kecil yang tidak berdosa, mereka berdua berjalan dan akhirnya sampai di perkampungan, sebagai tamu mereka berdua meminta untuk dijamu atau diberi makan, akan tetapi penduduk kampung tersebut sangat kikir dan tidak mau memberi jamuan apa-apa, akhirnya dengan kesabarannya khidir melakukan perjalanan dan ditengah perjalanan di kampong tersebut, tiba-tiba

²⁰ *Al-Quran dan Tafsirnya* (Juz 13-15), (Jakarta, Widya Cahaya, 2012) .hal 3

Khidir menegakkan dinding rumah yang akan roboh tanpa mengambil upah sedikitpun kepada warga kampung atas apa yang dilakukan Khidir tersebut, kemudian Musa mengusulkan kepada Khidir untuk meminta warga kampung member imbalan atas perbuatan yang dilakukan Khidir, yaitu mendirikan kembali dinding yang roboh tadi, agar dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukan untuk kebutuhan mereka pada waktu itu. Dari sangkalan Musa ini maka Khidir memutuskan untuk menyudahi pertemuannya dengan Musa sebab sangkalan yang dilontarkan Musa yang bernada ingin meminta sesuatu atas perbuatan yang dilakukan Khidir yaitu pendirian dinding yang roboh tersebut. Sebagaimana yang tertera dalam kandungan ayat 78 *"Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".*dari sangkalan yang ketiga inilah yang menjadi sebab berpisahnya Khidir dan Musa, adapun setelah ini Khidir akan menjelaskan hikmah apa yang ada dibalik perbuatan-perbuatan yang dilakukannya yang dalam hal tersebut berlawanan dengan syaria` Musa.

Setelah beberapa pengalaman yang dilalui Musa dan Khidir dalam perjalanan mereka berdua, dan timbulnya beberapa pertanyaan yang dilontarkan Musa kepada Khidir, padahal sebelumnya Khidir telah mengatakan kepada Musa, bahwasanya Musa tidak akan sabar terhadap apa yang akan dilakukan Khidir yang jelas-jelas berlawanan dengan ajaran Syari`at Musa, dan selanjutnya dibawah ini akan kami jelaskan tentang ayat-

ayat yang menjelaskan tentang rahasia dibalik perbuatan Khidir yang dipandang sebagai perbuatan yang ganjil oleh Musa. Sebab Allah memberi kepada Khidir hikmah-hikmah ilmu yang termasuk dalam bidang hakikat.



79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan

bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (al-Kahfi 79-82)²¹

Sudah tiga kali Musa melakukan pelanggaran , dari sini Khidir memberi kesudahan terhadap pertemuan mereka berdua dan beliau menyatakan perpisahan, karena itu beliau berkata *inilah perpisahan antara aku dengan mu wahai Musa* apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar lagi, namun sebelum berpisah *aku akan memberitahukan kepadamu* cerita yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik peristiwa-peristiwa dimana engkau tidak dapat sabar terhadapnya²².

Dalam ayat 79 ini Khidir menjelaskan sebab ia mengerjakan berbagai tindakan yang telah dilakukanya, adapun perbuatan Khidir yang pertama yaitu melubangi perahu, hal itu dilakukan karena perahu tersebut adalah kepunyaan orang yang lemah dan miskin, mereka tidak akan mampu menolak kezaliman raja yang akan merampas perahu mereka, dan mereka mempergunakan perahu itu untuk menambah penghasilanya dengan mengangkut barang-barang dagangan atau menyewakanya pada orang-orang lain. Khidir sengaja membuat cacat pada perahu itu dengan jalan melubanginya karena dihadapanya ada seorang raja yang zalim suka merampas dan menyita setiap perahu yang utuh dan tidak mau mengambil perahu yang cacat, sehingga

²¹ Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

²² Quraish Shihab ,*tafsir al-Misbah* (Jakarta. Lentera Hati, 2002), hal 107

karena adanya cacat tersebut perahu itu akan selamat²³. Sedikit berbeda kandungan ayat ini dalam tafsir al-Misbah namun sedikit berbeda redaksinya. Khidir berkata “dengan demikian apa yang aku bocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin”²⁴.

Dalam ayat 80 ini Khidir menjelaskan sebab kenapa ia membunuh anak kecil yang tidak berdosa, hal itu dilakukan sebab anak yang dibunuh itu adalah anak yang kafir sedangkan dua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman, maka karena khawatir dengan kecintaan kedua orang tuanya terhadap anaknya akan menyeret terhadap kekafiran yang dianut anak tersebut kelak, maka Khidir membunuh anak tersebut supaya menjaga keluarga tersebut dari kufur terhadap Allah. Khidir berkata, “*kami telah mengetahui bahwa anak itu kelak jika sudah dewasa, akan mengajak ibu bapaknya kepada kekafiran dan mereka berdua akan mengikuti ajakannya karena saking cintanya mereka berdua terhadap anaknya*”²⁵. Dalam ayat 81 Khidir berdoa kepada Allah memberi rezeki kepada kedua orang tua dan seorang anak laki-laki yang lebih baik dari anak yang telah dibunuh itu, dan lebih banyak kasih sayangnya kepada ibu bapaknya, tindakan Khidir membunuh anak tersebut dilandasi oleh keinginan agar pada waktunya Allah dapat menggantikan anak itu dengan yang lebih baik akhlaknya.

²³ *Al-Quran dan Tafsirnya (juz 16-18)*. (Widya Cahaya. Jakarta, 2012), hal 7

²⁴ *Ibid,, hal 107*

²⁵ *Al-Quran dan Tafsirnya (juz 16-18)*. (Widya Cahaya. Jakarta, 2012), hal 9

Dalam ayat 82, penyebab Khidir menegakkan dinding sedangkan pada waktu itu sebelumnya ia meminta jamuan makan akan tetapi penduduk kampung tersebut tidak memberinya karena saking kikirnya mereka, hal ini dilakukan Khidir karena dibawah dinding tersebut ada harta simpanan milik dua anak yatim dikota tersebut, sedangkan ayah dari kedua anak tersebut adalah orang yang sholeh. Allah memerintahkan kepada Khidir untuk supaya menegakkan dinding tersebut, karena jika dinding itu roboh niscaya harta simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikhawatirkan akan diculik orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpananya itu sendiri dari bawah dinding sebagai rahmat dari pada-Nya. Khidir tidak mengerjakan semua pekerjaan tersebut atas kemauan sendiri melainkan semata-mata atas perintah Allah.

Demikianlah penjelasan Khidir tentang berbagai tindakanya yang tidak biasa yang membuat Nabi Musa tidak sabar atas apa yang dilakukan beliau Khidir, yang bertentangan dengan ilmu syaria`t yang dianut Nabi Musa dan hal tersebut membuat ketidak sabaran Musa sehingga ia selalu ingin tahu dan mempertanyakan apa yang ada dibalik perbuatan Khidir.

Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Khidir berupa ilmu *hakikat* dan hal ini tidak mungkin dimilikinya kecuali setelah membersihkan dirinya dan hatinya dari ikatan syahwat jasmani. Sebagaimana nabi Musa yang telah sempurna ilmu syaria`tnya diutus oleh Allah untuk menemui Khidir supaya belajar darinya *ilmu Hakikat* sehingga dari sini sempurna ilmu yang wajib

dituntut oleh setiap orang yang beriman yaitu ilmu tauhid, fiqih dan tasawwuf atau iman, islam dan ihsan²⁶.

C. Keberhasilan Pembelajaran Khidir kepada Musa

Kisah yang terjadi antara Musa dan Khidir yang tertuang dalam ayat 60-82 dalam surat al-kahfi menanamkan berbagai nilai-nilai pembelajaran dimana dalam hal ini Khidir sebagai pendidik, sedangkan Musa sebagai peserta didik. Posisi Khidir yang sebagai pendidik memberikan beberapa pembelajaran yang berharga terhadap Musa anak didiknya, hal itu dapat kita lihat dari berbagai peristiwa yang mereka berdua alami, perlu diketahui bahwasanya Khidir ilmu nya adalah *ilmu hakiki* sedangkan Musa berilmu *syariat* namun keberbedaan ini tidak menyurutkan semangat Musa dalam menuntut ilmu kepada hamba Allah yang lebih alim yaitu Khidir.

Adapun jika ditinjau dari motivasi Musa untuk belajar ilmu kepada hamba Allah yang lebih alim dari beliau yaitu Khidir, merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran itu sendiri dimana posisi Musa sebagai anak didik yang mempunyai keinginan kuat, niat yang sungguh-sungguh dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, adanya motivasi yang besar dalam diri Musa untuk sungguh-sungguh dalam mencari seorang Guru, dalam hal ini kalau kita kaitkan dengan pengertian Motivasi menurut Dimiyati dan

²⁶ *Ibid* , hal 9

Mujiono²⁷ sendiri ialah “kekuatan mental yang terdapat dalam diri siswa, kekuatan tersebut menjadi penggerak belajar, kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber”.

Adapun yang menjadi penggerak atau keinginan kuat Musa dalam mencari seorang guru ialah ketika dia, diperintahkan oleh Allah untuk mencari seorang yang lebih alim dan lebih berilmu dari beliau, karena sebelumnya Musa telah berkata pada kaumnya bahwa tidak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dari sinilah faktor penggerak utama Musa dalam mencari seorang guru, dan faktor penggerak lain ialah perintah Allah dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Ubay ibn Ka`ab yang berbunyi: *”suatu hari Musa berdiri dihadapan bani israil kemudian ia ditanya: ‘siapakah orang yang paling berilmu?’. Musa menjawab. ‘Aku’. Lantas Allah menegur Musa melalui firman-Nya, ”sesungguhnya disisi Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan ia lebih berilmu daripadamu, Musa pun bertanya, Wahai tuhan ku, dimanakah aku dapat menemuinya?. Allah berfirman. ‘bawalah seekor ikan menggunakan suatu wadah, jika ikan itu menghilang, disanalah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu”*²⁸. Dari sinilah Musa menjadi termotivasi dan tergerak dalam mencari guru tersebut.

Selain dari faktor motivasi belajar Musa kepada Khidir, dalam peristiwa belajarnya Musa pada Khidir itu, terdapat faktor tujuan belajar

²⁷ Dimiyatai, Mujiono *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta. 2009), hal 80

²⁸ Jubair Tablig Syahid, *Menguak Misteri Nabi Khidir*, (Cable Book, Klaten. 2012), hal 30

dimana tujuan belajar disini juga memegang peran yang penting dalam penentu keberhasilan seorang anak didik dalam pembelajaran selain faktor motivasi itu tadi, tanpa tujuan belajar yang kuat maka tidak mungkin proses pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Ditinjau dari segi tujuan belajar itu sendiri menurut al-Abrasyi misalnya: “untuk mengadakan pembentukan Akhlak yang mulia, karena mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya, untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri”²⁹.

Bila kita kaitkan tujuan belajar menurut Athiyah al-Abrasyi tadi dengan tujuan belajar Musa kepada Khidir yaitu seperti yang terjadi, dimana Musa yang sebelumnya berilmu *syaria`t*, mempunyai kedudukan lebih tinggi dan sebelumnya sebagai nabi yang diutus dengan membawa risalah Taurat kepada kaumnya, tetap menempatkan diri sebagai murid, dan merendahkan diri untuk menambah ilmu khusus dari seorang yang lebih alim yaitu kepada Khidir yang berilmu *hakikat* dia tetap tidak menjadi sombong. Hal itu ditunjukkan secara sungguh-sungguh dan penuh kerendahan diri oleh Musa yang berkedudukan sebagai Nabi dan Rasul dan memiliki ilmu yang tinggi di bidang *syaria`t*, tetap belajar kepada Khidir yang hanya seorang Nabi, karena dia memiliki ilmu khusus, dibidang *Ilmu hakikat*. Hal ini menunjukkan betapa

²⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah:Isa al-Babi al-Halabi,1969), hal 71

Musa menghormati orang yang lebih berilmu walaupun ia sesungguhnya ia juga memiliki ilmu. Perilaku Musa tersebut sesuai dengan pendapat KH. Hasyim asya`ri dalam kitab *adabul `alim wa al-muta`allim* dimana seorang murid harus sopan terhadap gurunya, yaitu murid (Musa) bertingkah laku sopan dihadapan gurunya (Khidir) dengan cara menghormatinya.

Khidir yang dalam hal ini posisinya sebagai seorang pendidik dalam konteks kajian pendidikan islam, beliau bisa disebut sebagai *muallim*³⁰. Jika ditinjau dari pengertiannya adalah sebuah aktivitas dimana seorang guru lebih focus pada pemberian atau perpindahan ilmu pengetahuan (baca:pengajaran) dari seorang yang tahu kepada orang yang belum tahu, jika ditinjau dari sudut kisah Musa dan Khidir dimana seorang Khidir mengajarkan kepada Musa ilmu yang tidak diketahui Musa sebelumnya, yaitu *ilmu hakikat*, artinya ilmu tersebut belum pernah diketahui oleh Musa sebelumnya, mengingat Musa sebelumnya adalah Nabi yang berilmu *syaria`t*.

Ciri utama dari seorang pendidik adalah memiliki kewibawaan³¹. Adapun Khidir sebagai pendidik atau *muallim* hal itu sudah terpenuhi dari ciri khasnya sebagai pendidik dari kewibawaanya yang terpancar terhadap anak didiknya (Musa), hal ini bisa dibuktikan ketika Khidir Mengatakan kepada Musa “*jika kamu (Musa) berjalan bersama ku (Khidir) maka janganlah kamu*

³⁰ Dalam pendidikan Islam guru ada bermacam-macam penyebutanya seperti *murabbi*, *muaddib*, *muallim*, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* kata *muallim* berasal dari isim fail kata *allam yuallimu* ,sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *addaba yuaddibu*, dari ketiga penyebutan itu tadi berbeda-beda konteks pengertiannya walaupun dalam situasi tertentu artinya sama,.....(lebih jauh lihat,... Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam...*, hal 56)

³¹ Uyoh Sadulloh *Pedagogik (ilmu mendidik)*. (Bandung, Alfabeta. 2011), hal 133

bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya, janganlah kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya”(lihat surat al-Kahfi ayat:70).

Konteks kewibawaan yang dimiliki Khidir tersebut dibuktikan dari caranya memberikan *petuah* kepada Musa agar ia tidak menanyakan sesuatupun ketika dalam perjalanan nanti jika Musa menemui hal-hal yang berlawanan dengan ajaran *syariat* Musa. Dari sini sebetulnya Khidir sebelumnya sudah tahu bahwasanya Musa tidak akan sabar dalam berguru kepadanya, karena ilmu mereka berdua berbeda Khidir *ilmu hakikat* sedangkan Musa *ilmu syariat*, namun dengan kewibawaan Khidir sebagai Pendidik ia mau mengajarkan ilmu sebagai rasa hormat beliau kepada Musa yang sebetulnya seorang Nabi yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Sedangkan Musa sebagai murid yang sopan menghormati dan sopan terhadap orang yang mempunyai ilmu, sikap sopan santun yang dicerminkan Musa (murid) kepada Khidir (gurunya) hal ini sebagaimana yang terkandung dalam fasal adab murid kepada guru yang diungkapkan oleh KH Hasyim Asya`ri dalam kitab *adabul alim wa al-muta`allim*³².

Pertemuan antara Musa dan Khidir untuk mencari ilmu dan memberikan ilmu, didalamnya terdapat berbagai pembelajaran-pembelajaran

³² Hasyim Asya`ri *adab alim wa mutaallim* (Yogyakarta, Titian Wacana, 2007), hal 28.

yang diajarkan Khidir kepada Musa. Kalau kita tinjau dari definisi pembelajaran menurut Syaiful Sagala yaitu: “pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”³³. Jika ditarik kesimpulan dari kisah Musa dan Khidir bahwasanya kedua insan tersebut melakukan pembelajaran seperti yang di definisikan Syaiful Sagala diatas, dimana terjadinya proses komunikasi dua arah mengajar yaitu Khidir sedangkan belajar yaitu seperti yang dilakukan Musa untuk belajar kepada Khidir.

Pembelajaran yang dialami oleh Musa kepada gurunya Khidir, didalam surat al-kahfi ayat 60-82, membuat Musa lebih tahu akan kapasitas ilmunya yang ternyata ada yang lebih alim atau berilmu dibandingkan beliau sendiri, dan dari proses pembelajaran ini membuat Musa sadar atas apa yang dilakukannya sebelumnya yaitu ‘berkata kepada kaumnya ketika khutbah di depan mereka, dan seorang kaumnya bertanya, siapakah orang yang paling alim, Musa menjawab “aku”, dari sini Musa mendapat teguran dari Allah, karena tidak mengembalikan ilmu itu kepada-Nya, pada akhirnya Allah mewahyukan “*aku mempunyai seorang hamba ditempat pertemuan dua*

³³ Syaiful Sagala *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hal 61

lautan yang lebih alim darimu". Dari sinilah motivasi belajar beliau mulai tergugah untuk mencari seorang Guru yang lebih alim daripada beliau.

Keberhasilan pembelajaran Khidir kepada Musa dapat dibuktikan dari sikap kesadaran beliau dari setiap perbuatan yang telah dikerjakan Khidir sebagai gurunya, beliau juga sadar bahwasanya didunia ini ada orang yang lebih berilmu dan lebih alim daripada beliau.

Keberhasilan pembelajaran Khidir kepada Musa tidak tertanam dari dari sikap kesadaran beliau saja, tetapi dari proses pembelajaran tersebut Musa sangat bersyukur kepada Allah karena telah di pertemukan dengan seorang hamba Allah yang sholih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu hakikat*. Ilmu ini diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru banyak memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu kepada Musa dan Musa menerima beberapa nasihat dari beliau dengan penuh rasa gembira dan rasa syukur.

Diantara sekian nasihat yang diterima Musa ialah seperti yang terjadi ketika mereka naik perahu yang mereka tumpangi. Ketika ada burung meneguk air dengan paruhnya, lalu Khidir berkata Musa *"ilmuku dan ilmumu tidak berbanding dengan ilmu Allah, ilmu Allah tidak akan pernah berkurang seperti air laut ini karena diteguk sedikit airnya oleh burung ini"*³⁴.

³⁴ Jubair Tablig Syahid, *Menguak Misteri Nabi Khidir*, (Jogjakarta. Cable Book, 2012), hal 68

Sebelum berpisah Khidir juga memberi nasihat kepada Musa :”*jadilah kamu seorang yang tersenyum dan bukannya orang yang tertawa, teruskanlahh berdakwah dan janganlah berjalan tanpa tujuan. Janganlah pula apabila kamu melakukan kekhilafan, berputus asa dengan kekhilafan yang telah dilakukan itu. Menangislah disebabkan kekhilafan yang kamu lakukan, wahai Ibn Imran*”³⁵.

³⁵ *Ibid,....*